

Konsep Hukum Alam Dan Grasi Dalam Seneca

Ephrin Glori Lumban Tobing; Alvina Putri Dewita; Ertin Melyani; Mohammad Alvi Pratama. Fakultas Hukum, Universitas Pasundan, ephringlorytb@gmail.com

ABSTRACT: Stoicism had a significant impact on Roman literature in the Imperial period, with Seneca's tragedies being a major highlight. Although controversial, some of the themes of Seneca's tragedies are related to his philosophical views. Seneca's prose writings highlight its philosophical aspects, depicting ethical and psychological views involving emotional control and a view of death. In the work "How to Die", Seneca emphasizes the concept of natural law and inner freedom as the key to true happiness. He invites humans to accept all events with grace, including death, and maintain submission to the movements of nature. Seneca also highlights the need to seek inner peace that is not influenced by sadness or happiness. The ethical principles of natural law, according to Seneca, help humans shun worldly desires and focus on achieving perfection of reason. Additionally, Seneca discusses views on death and earthquakes, emphasizing that all places are subject to the same laws. This study aims to explore Seneca's views on Natural Law and Clemency, focusing on his work "How to Die", using a qualitative approach to analyze these themes.

KEYWORDS: Seneca, Clemency, Natural Law, Philosophical.

ABSTRAK: Stoicisme memiliki dampak yang signifikan pada sastra Romawi pada periode Kekaisaran, dengan tragedi Seneca menjadi sorotan utama. Meskipun kontroversial, beberapa tema tragedi Seneca terkait dengan pandangan filosofisnya. Tulisan prosa Seneca menyoroti aspek filosofisnya, menggambarkan pandangan etika dan psikologi yang melibatkan pengendalian emosi dan pandangan terhadap kematian. Dalam karya "How to Die", Seneca menekankan konsep hukum alam dan kebebasan batin sebagai kunci kebahagiaan sejati. Dia mengajak manusia untuk menerima segala peristiwa dengan lapang dada, termasuk kematian, dan mempertahankan kepasrahan pada gerak alam. Seneca juga menyoroti perlunya mencari ketenangan batin yang tidak dipengaruhi oleh kesedihan atau kebahagiaan. Prinsip-prinsip etis dari hukum alam, menurut Seneca, membantu manusia menjauhi keinginan duniawi dan fokus pada pencapaian kesempurnaan akal. Selain itu, Seneca membahas pandangan tentang kematian dan gempa bumi, menekankan bahwa semua tempat tunduk pada hukum yang sama. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan Seneca tentang Hukum Alam dan Grasi, dengan fokus pada karyanya "How to Die", menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis tema-tema tersebut.

KATA KUNCI: Seneca, Grasi, Hukum Alam, Filosofis.

I. PENDAHULUAN

Pada periode Kekaisaran, Stoicisme mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sastra Romawi, dan tragedi Seneca menjadi perhatian khusus di sini. Dalam kasus Seneca, kita tidak melihat seorang penyair mengambil atau mengintegrasikan ide-ide Stoa, namun sebenarnya seorang filsuf Stoa menulis puisi sendiri. Relevansi Stoicisme Seneca dengan tragedi-tragedinya masih kontroversial. Secara tradisional para sarjana memperdebatkan apakah dan mengapa seorang filsuf seperti Seneca akan menulis puisi bagi sebagian orang hal ini tampaknya sangat tidak mungkin sehingga sebelum Erasmus diperkirakan ada dua 'Senecas', sang filsuf dan sang tragedi (lih. Fantham 1982, 15). Saat ini diasumsikan secara luas bahwa beberapa tema tragedi Seneca setidaknya terkait dengan pandangan filosofisnya. Ketertarikan Seneca pada etika dan psikologi yang pertama dan terpenting mungkin adalah efek destruktif dari emosi yang berlebihan tampaknya terlihat dalam dramanya, dan mungkin filosofi alamiahnya juga memainkan peran yang sama pentingnya (lih. Fantham 1982, 15–19; Fischer 2014; Gill 2003, 56–58; Rosenmeyer 1989; Schiesaro 2003; Volk 2006; mengenai berbagai tulisan Seneca, lihat Volk dan Williams 2006). Dalam artikel ini kami tidak membahas tragedi-tragedinya, tetapi hanya tulisan-tulisan prosanya. Beberapa karya terbaru tentang Seneca menyarankan agar kita melihat tulisan-tulisan prosa dan tragedi-tragedinya sebagai sisi-sisi yang saling melengkapi dari pemikirannya (Wray 2009). Tragedi-tragedi ini bisa dibilang lebih gelap daripada tulisan-tulisan prosa, dan topik-topik yang menurut Seneca memiliki pandangan filosofis yang menghibur dieksplorasi dengan cara yang kurang menghibur. Misalnya, kematian dipandang sebagai pembebasan dalam tulisan filosofis Seneca. Namun dalam tragedi-tragedi tersebut, kematian dapat muncul sebagai transisi menuju penderitaan yang lebih besar, atau, yang lebih buruk lagi, orang mati sepertinya menuntut kematian baru, untuk memberi mereka teman baru di dunia bawah (Busch 2009).

Seperti sebagian kaum Stoa lainnya, Seneca pertama-tama tertarik pada etika. Meskipun ia fasih dalam rincian teknis logika Stoa, filsafat

bahasa, epistemologi, dan ontologi, ia tidak mencurahkan banyak waktu untuk bidang-bidang ini (Barnes 1997, 12–23; Cooper 2004). Namun, kita tidak boleh membiarkan prasangka lama tentang pemikiran Romawi versus Yunani memengaruhi penafsiran kita terhadap minat Seneca pada pertanyaan-pertanyaan praktis. Seperti yang dikatakan Veyne, “Seneca tidak mempraktikkan filsafat yang merendahkan atau memvulgarisasi yang ditujukan pada 'semangat praktis' orang Romawi” (2003, ix). Konsepsi Seneca tentang filsafat sebagai praktik yang bermanfaat menjadikan dimensi etika pemikirannya menonjol (lihat Nussbaum 1994; Setaioli 2014). Namun demikian, para sarjana mempertahankan peran logika yang terbatas dalam karya Seneca. Barnes (1997) menganggap Seneca memiliki sikap “utilitarian”, yang menurutnya ia menghargai logika jika logika tersebut dapat memenuhi tujuannya yang lebih besar. Shogry (akan terbit) berpendapat bahwa, meskipun Seneca terkadang mengabaikan logika, Letter 87 mengambil posisi pada nilai yang selaras dengan gagasan Chrysippean.

Sering kali diketahui bahwa kaum Stoa di kemudian hari, termasuk Seneca, tampaknya kehilangan minat pada agen ideal orang bijak atau orang bijak yang sangat menonjol dalam etika Stoa awal. Daripada berasumsi bahwa kaum Stoa di kemudian hari kecewa atau lebih realistis, kita harus mencatat bahwa fokus Seneca pada progresor (Proficiens) orang yang dengan serius mencoba yang terbaik untuk bergerak maju dalam cara hidup mereka menuju cita-cita itu adalah bagian yang tak terpisahkan. tentang caranya sendiri yang spesifik dalam berfilsafat. Orang bijak Stoa mula-mula, pertama-tama dan terutama, dapat menjadi alat untuk mengembangkan teori. Kaum Stoa awal menjelaskan apa itu pengetahuan atau kebijaksanaan dengan menjelaskan apa yang akan dilakukan oleh orang yang berpengetahuan atau bijaksana (bagaimana dia menyetujui, bagaimana dia bertindak, dll).

Lucius Annaeus Seneca, dijuluki Sang Filsuf untuk membedakannya dengan ayahnya sang ahli pidato, lahir di Corduba, Spanyol, sekitar tahun 4 SM. Ada berbagai sumber tentang tanggal pastinya. Ketika dia masih sangat muda, ayahnya membawanya ke

Roma. Dia mengabdikan dirinya dengan antusiasme dan kesuksesan yang besar untuk mempelajari retorika dan filsafat. Pada masa pemerintahan Claudius, ia naik pangkat menjadi pejabat bendahara dan kemudian naik pangkat menjadi senator. Pada tahun 41 M ia diasingkan ke Korsika atas tuduhan yang jelas-jelas palsu, namun sifatnya belum dipahami dengan jelas.

Di pulau yang gersang dan keras ini, ia terpaksa hidup selama 8 tahun. Dia kemudian dipanggil kembali ke Roma dan bertanggung jawab untuk mendidik anak laki-laki Lucius Domitius Ahenobarbus, yang kemudian menjadi Kaisar Roma dan dikenal sebagai monster Nero. Selama lima tahun setelah naik takhta, kaisar muda memperlakukan guru lamanya dengan sangat hormat, berkonsultasi dengannya tentang semua hal penting dan tampaknya sebagian besar dipandu oleh nasihat kakeknya. Dia juga menunjukkan rasa berjalannya waktu, perasaan dan perilaku sang pangeran berubah. Kepemilikan kekuasaan yang tidak terbatas oleh karakter yang lemah dan sia-sia.

Pujian dari orang-orang yang tidak bermoral di sekitar, konspirasi yang menentang moralitas tinggi sang filsuf adalah tercela, dan sifat alami Nero yang kejam, semuanya berkonspirasi untuk membuka jalan bagi kejatuhan Seneca. Ketika rencana Calpurnius Piso melawan raja diketahui, Seneca dituduh ikut serta, atau setidaknya mengetahui kejahatan tersebut, dan dia dieksekusi. Diizinkan memilih bagaimana mengakhiri hidupnya, dia menyebabkan pembuluh darahnya terbuka dan mengeluarkan darah secara perlahan. Sudah takdirnya dia terpaksa meninggalkan dunia ini dengan cara dia sering memuji orang lain, bahkan dia mungkin berulang kali memuji bunuh diri sebagai obat yang efektif.

Seneca memberi tahu teman-temannya yang berduka bahwa satu-satunya warisan yang dapat ia tinggalkan kepada mereka adalah teladan hidup terhormat, dan Seneca memohon agar mereka dengan setia mengingatkannya akan hal ini. Dia memohon kepada istrinya yang menangis untuk menahan ekspresi kesedihannya dan memintanya untuk

menemukan penghiburan atas kehilangannya dalam mengingat kehidupan dan kebijaksanaan suaminya.

Tidak ada filsuf yang memberikan tantangan yang begitu besar kepada kita untuk mengatasi kehidupan yang hidup dalam kondisi yang dipertanyakan secara moral seperti halnya warisan tulisan-tulisannya. Tentu saja, dalam kasus Seneca, budaya dihi diperkuat oleh isi moral dan didaktik dari esai dan surat Stoicnya, yang memberikan nasihat yang tepat tentang bagaimana menjalani hidup yang bahagia dan berbudi luhur dan yang bahkan pada masa Seneca, tampaknya menunjukkan hal yang sama.

Dalam karya-karya, Seneca sering menekankan pentingnya keseimbangan antara keadilan yang tegas dan belas kasihan yang berlandaskan hukum. Baginya, penerapan hukum dan pemberian grasi haruslah dilakukan dengan kebijaksanaan, adil, dan sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang mendasari keadilan dalam masyarakat.

Berikut adalah daftar karya-karya yang dibuat oleh Seneca, diantaranya : tentang Tuhan; *De Constantia Sapiientis* (tentang Keteguhan Orang Bijak); *De Ira* (tentang Kemarahan); *How to Die* (Sebuah Panduan Kuno untuk Mati); *De Vita Beata* (Kehidupan Bahagia); *De Otio* (Saat Senggang); tentang Ketenangan Pikiran; *De Brevitate Vitae* (Singkat Hidup); tentang Kebaikan; tentang Grasi; *Ad Marcia de Consolatione* (Surat Belasungkawa kepada Marcia); *Kepada Polybius de Consolatione* (Surat Belasungkawa kepada Polybius); *Untuk Helvia Ibu Penghiburan* (Surat Belasungkawa untuk Ibunya Helvia); *Apocolocynthisis* (Labu, sebagaimana dapat diterjemahkan dengan parodi Pendewa atau kita dapat menyebutnya Labu untuk berhubungan dengan Pendewaan); *Epistolae Morales ad Lucilius* (Surat kepada Lucilius tentang Perilaku Hidup); *Quaestiones Naturales* (Pertanyaan yang berkaitan dengan Fenomena Fisik). Ini adalah satu-satunya karya yang termasuk dalam sastra Latin. Selama Abad Pertengahan, buku ini banyak digunakan sebagai buku teks.

Dari sekian banyak karya buku yang dibuat oleh Seneca, terdapat 3 buku dari karyanya yang banyak diminati oleh masyarakat zaman dulu sampai saat ini, diantaranya:

1. *On the Happy Life* : A happy life, therefore, is one which is in accordance with its own nature.

Buku ini ditulis sekitar tahun 58 M yang diperuntukkan bagi kakak laki-lakinya, Gallio, kepada siapa Seneca juga mendedikasikan dialognya *De Ira* (“On Anger”). Seneca menjelaskan bahwa pencarian kebahagiaan adalah pencarian akal. Hal utama yang perlu dipahami tentang teks ini adalah judulnya sendiri : ‘Bahagia’ di sini tidak memiliki konotasi modern tentang perasaan baik, tetapi setara dengan kata Yunani *eudaimonia*, yang lebih dipahami sebagai kehidupan yang layak untuk dijalani keadaan kelimpahan diri. Bagi Seneca dan kaum Stoa, satu-satunya kehidupan yang layak dijalani adalah kehidupan yang memiliki kebenaran moral, jenis keberadaan yang pada akhirnya kita lihat dan sejujurnya kita dapat mengatakan bahwa kita tidak malu.

Secara singkat, Seneca memberikan argumen yang tegas : Kita seharusnya tidak menjadikan kebahagiaan sebagai tujuan kita dan solusinya adalah dengan mencapai kebajikan. Kebahagiaan akan menjadi konsekuensinya, pada paragraf pertama. Lalu dilanjutkan dengan Seneca memberikan perlawanan besar terhadap kaum epicurean, sebuah aliran filosofis yang memberikan nilai pada kesenangan sebagai sumber kebahagiaan, pada bagian ke-10. Seneca menjelaskan mengapa seseorang tidak bisa begitu saja mengasosiasikan kebajikan dengan kesenangan. Masalahnya adalah cepat atau lambat kesenangan akan membawa Anda ke wilayah yang tidak baik, pada bagian ke-15.

2. *A Happy Life* : Sebuah Perenungan

Kebahagiaan paling sering dibicarakan, sekaligus paling sukar dipahami. Dalam keadaan buta dan tergesa-gesa, semua orang mengejar *Happy Life*, yang dirangkum dari kumpulan catatan dan surat-surat Lucius Annaeus Seneca, mengajak kita merenungi “apa tujuan kita”, kemudian “mana jalan terbaik untuk mencapainya”. Salah satu pemikir

Romawi yang disebut sebagai paling cerdas di antara semua filsuf Stoa ini, mencoba menjawab dua pertanyaan tentang apa itu bahagia dan apa saja yang mendasarinya.

3. *How to die* : Sebuah Buku Panduan Kuno untuk Mati

Sebuah buku dengan surat yang ditujukan kepada Marcia, seorang wanita bangsawan yang meratapi kematian anaknya. Dalam surat ini, Seneca menggambarkan pandangan-pandangan filosofis tentang kematian, mengajak pembaca untuk memahami dan menghadapi kematian dengan bijak. Berisi kompilasi surat-surat tentang kematian, buku ini kemudian diedit dan diterjemahkan oleh James S. Romm.

Seneca lebih menegaskan bahwa kematian adalah sesuatu yang pasti yang tidak akan pernah tahu kapan datangnya, sehingga Seneca mengingatkan untuk terus melakukan kebaikan dan kebajikan serta harus terus mengingat “mati” sebagai proses untuk menghargai kehidupan itu sendiri. Kematian adalah bagian alami dari kehidupan, dan mengingatkan agar kita tidak terlalu takut atau terobsesi dengan kehilangan jiwa. Ia menawarkan pemikiran dan nasihat untuk mengatasi kesedihan dan menghargai momen-momen berharga yang kita miliki selama kita hidup di dunia ini.

Orang-orang Stoic seperti Seneca mengajarkan tentang penguasaan diri dan kemampuan mengatasi rasa takut dengan penuh ketabahan. Seneca, sebagai mentor Kaisar Nero, menekankan bahwa kebijaksanaan sejati bukanlah mencintai kekayaan, tetapi menggunakan kekayaan itu untuk tujuan kebajikan. Baginya, kepemimpinan yang berhasil terletak pada rendah hati dan penerimaan masukan dari orang lain, tanpa terhambat oleh ego yang besar.

Seneca dan Marcus Aurelius menggunakan filsafat sebagai alat untuk menghadapi kesulitan hidup, menyoroti pentingnya kebijaksanaan dalam mengatasi tantangan. Latihan harian untuk mengendalikan emosi diusulkan oleh Seneca, sementara dia juga menciptakan tragedi yang mengeksplorasi aspek emosional yang tidak terkendali. Mereka berdua menegaskan bahwa karakter dapat terus

ditingkatkan melalui refleksi harian, dan kebaikan manusia melibatkan kebijaksanaan praktis, keberanian, kesederhanaan, dan keadilan. Stoa meyakini bahwa kebajikan dapat diwujudkan melalui praktik dan refleksi harian, dan kehidupan yang bermakna dapat dijalani dalam berbagai kondisi.

Seneca percaya bahwa kita harus selalu berusaha meningkatkan karakter kita. Setiap hari, pikirnya kita harus berusaha membuat sedikit kemajuan untuk menjadi lebih baik atau lebih berbudi luhur. Bagi manusia, berbudi luhur berarti bersikap rasional, dan orang yang rasional akan mewujudkan empat kebajikan utama : kebijaksanaan praktis, keberanian, kesederhanaan, dan keadilan. Namun, dalam pandangan Stoa, kebajikan-kebajikan ini hanya dapat diwujudkan dengan mempraktikkannya. Jadi ini melibatkan pengerjaan proses setiap hari, termasuk refleksi diri.

Gagasan Stoa menarik lainnya adalah keyakinan bahwa kita dapat menjalani kehidupan yang benar-benar layak dijalani dalam kondisi apapun. Sekali lagi, Seneca menulis panjang lebar tentang hal ini. dia menulis tentang bagaimana kita dapat membuat kemajuan setiap hari dan menjalani kehidupan yang menyenangkan.

Dalam penelitian ini penulis akan membahas Hukum Alam dan Grasi menurut pandangan Seneca dengan membahas dalam karya buku *How to Die*. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana Seneca memandang Hukum Alam dan Grasi.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dimana penelitian ini menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan metode yang ada. Agar hasil penelitian dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena yang ada maka perlu pendekatan dengan menggunakan teknik analisis yang dimana dalam hal ini dilakukan pendekatan penalaran

kritis. Berikutnya teknik analisis penelitian ini melibatkan interpretasi dengan menggunakan pendekatan kualitatif (penalaran kritis). Jenis dan sumber data berasal dari buku literatur dan jurnal terkait secara induktif. Analisis secara induktif ini digunakan untuk menemukan kenyataan-kenyataan jamak sebagai yang terdapat dalam data dan lebih dapat membuat hubungan peneliti dan responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan akuntabel.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karya-karya Seneca

Kematian adalah gagasan sosiologis yang di dalamnya terdapat narasi-narasi berbeda dalam pemaknaannya oleh komunitas-komunitas masyarakat di dunia, terkhusus di Indonesia. A. Kellehear (1984) mengatakan bahwa adanya gagasan “good life” sudah seharusnya ada gagasan “good death” yang memberikan informasi-informasi tentang gagasan nilai sosial dan kematian. Ini sejalan dengan apa yang menurut Seneca bahwa hasrat untuk hidup harus disingkirkan, bahwa yang terpenting adalah seberapa baik kau hidup, bukan seberapa panjang (h.27). Ketika membaca tulisan Fulton (1977) tentang sosiologi kematian, dia menyebutkan bahwa kesedihan itu subjektif, respon emosional terhadap kehilangan (kematian) memiliki denotasi sosiologis.

Konsep hukum alam dalam buku "How to Die" Seneca berpandukan pada konsep stoicism yang mengatakan bahwa kebebasan jiwa merupakan inti utama dari kebahagiaan sejati. Seneca mengatakan bahwa manusia harus menerima semua peristiwa dengan lapang dada, termasuk peristiwa pengalaman kematian. Dalam konteks hukum, konsep hukum alam dalam buku "How to Die" Seneca mengatakan bahwa semua pelaku tindak pidana harus dituntut di mana-mana tempatnya, tanpa mempersoalkan dimanapun ia berada. Ini merupakan dasar untuk perundang-undangan hukum pidana negara, yang selalu mengikuti warganya.

“Dibutuhkan seumur hidup untuk mempelajari cara mati,” tulis filsuf Stoa Romawi Seneca (c. 4 SM – 65 M). Ia menasehati para pembaca untuk “selalu mempelajari kematian,” dan menuruti nasehatnya sendiri, kembali membahas subjek tersebut berulang kali dalam semua tulisannya, namun ia tidak pernah membahasnya secara lengkap. *How to Die* berkumpul dalam satu volume, untuk pertama kalinya, meditasi Seneca yang luar biasa tentang kematian dan kematian.

Seneca percaya bahwa hidup hanyalah perjalanan menuju kematian dan seseorang harus berlatih menghadapi kematian sepanjang hidup. Di sini, beliau memberi tahu kita cara mengamalkan kematian, cara meninggal dengan baik, dan cara memahami peran kematian yang baik dalam kehidupan yang baik. Ia menekankan universalitas kematian, pentingnya kematian sebagai ritual akhir kehidupan, dan kemampuannya untuk membebaskan kita dari rasa sakit, perbudakan, atau penindasan politik.

B. Konsep Hukum dan Grasi menurut Seneca

1. Konsep Hukum Alam

Konsep hukum alam Seneca mencakup pandangan tentang kebebasan batin, yang merupakan inti utama dari kebahagiaan sejati. Seneca mengatakan bahwa hidup adalah rangkaian peristiwa, yang termasuk peristiwa yang sedih dan peristiwa yang menyenangkan. Orang tidak boleh memilih salah satu dari antara keduanya jika ingin sampai pada kebahagiaan. Kebahagiaan hanya dapat diraih jika orang mampu menerima semua peristiwa dengan lapang dada, tanpa memilih apapun.

Seneca juga mengatakan bahwa manusia belum sampai pada apa yang sejati, yakni kebebasan batin itu sendiri, jika kita masih merasa sedih atau senang. Keduanya harus dihindari dan disingkirkan dari pikiran kita. Kita perlu untuk mencari yang lebih tinggi dari keduanya, yakni ketenangan batin yang tidak berpihak pada kesedihan ataupun

kesenangan. Ketenangan yang lahir dari kebebasan jiwa, dan bukan dari ledakan emosi-emosi sesaat belaka.

Ketenangan dan kebebasan batin semacam itu hanya dapat diperoleh jika setiap orang hidup sesuai dengan hukum-hukum alam. Artinya, orang itu bersikap pasrah pada apa yang terjadi padanya, karena alam sudah selalu tahu, apa yang terbaik untuk setiap orang. Kepasrahan diri pada gerak alam adalah inti dari kebebasan batin dan juga inti dari kebahagiaan sejati.

Menurut Seneca, dengan cara mengikuti prinsip-prinsip etis dari hukum alam, manusia dengan sendirinya dijauhi dari keinginan-keinginan primordial-duniawi (nafsu memiliki dan mendominasi) yang mengalihkan perhatian manusia pada pencapaian kesempurnaan akal. Prinsip etis alamiah menekankan aspek-aspek seperti hidup “berkecukupan”, tidak berlebihan, dan menciptakan harmoni atau keseimbangan antara diri dengan alam. Puncak pencapaian kesempurnaan akal ditunjukkan dengan empat kombinasi kualitas diri, yaitu Kebijaksanaan, Keberanian, Pengendalian Diri, dan Keadilan. Akan tetapi, manusia harus mewaspadaai penyimpangan yang timbul dari akal, yaitu kecenderungan “merasionalisasi”. Cara berpikir “merasionalisasi” tidak sama dengan berpikir menggunakan “rasionalitas” seperti yang telah dipaparkan di atas. Merasionalisasi berarti upaya mencapai kebahagiaan tetapi dengan cara memanipulasi akal dan mentransformasi diri agar kita dapat menemukan kebahagiaan dalam keadaan yang tidak kita kehendaki.

Kaum Stoa dianggap sebagai nenek moyang tradisi hukum kodrat. Julukan standar hukum, dalam Stoicisme awal, adalah 'umum' (koinos), bukan 'alami'. Seneca, bagaimanapun, mencirikan hukum atau hukum sebagai sesuatu yang alami dan berbicara tentang *lex naturae* (“hukum alam”). Pemikiran Stoa awal tentang hukum sebagian berakar pada teori tindakan yang tepat, dan sebagian lagi pada penjelasan fisik tentang bagaimana akal budi Zeus meliputi dunia.

Gagasan fisik tentang hukum inilah yang paling menonjol di Seneca. Dalam pembahasannya mengenai gempa bumi dan ketakutan manusia, Seneca menunjukkan bahwa kita salah dengan berasumsi bahwa di beberapa tempat, tidak ada bahaya gempa bumi; semua tempat tunduk pada hukum yang sama (*lex*) (6.1.12). Dalam konteks lain, Seneca menunjukkan bahwa hukum alam (*iura*) mengatur kejadian di bawah bumi dan juga di atas (3.16.4). Dunia ini dibentuk sedemikian rupa sehingga segala sesuatu yang akan terjadi, termasuk kebakaran besar di dunia ketika dunia ini berakhir, merupakan bagian dari dunia ini sejak awal. Peristiwa alam seperti gempa bumi, dan pada kenyataannya semua peristiwa, membantu alam berjalan sesuai dengan ketetapan alam (*naturae constituta*) (3.29.4). Karena alam (atau Zeus) pada awalnya memutuskan apa yang akan terjadi, segalanya menjadi mudah bagi alam (3.30.1). Studi tentang alam bertujuan untuk menerima fakta-fakta alam, pertama dan terutama fakta bahwa manusia adalah makhluk fana. Seneca menyebut perlunya kematian sebagai hukum alam (NQ 6.32.12: *mors naturae lex est*).

Kematian adalah “kesepakatan yang telah selesai” sejak pembuahan (*On Peace of Mind* 11.6; lih. NQ 2.59.6). Adalah tugas ilmu pengetahuan untuk memahami mengapa kematian tidak perlu ditakuti, bahwa kehidupan filosofis sangat diperlukan karena ia mempersiapkan kita menghadapi kematian, dan jenis-jenis kematian yang cenderung kita takuti, seperti kematian karena gempa bumi, sebenarnya tidak jauh berbeda dengan jenis kematian pada umumnya. Bebas menurut hukum alam berarti siap mati kapan saja (3.16). Bahwa kita semua setara dalam kematian mencerminkan keadilan alam (6.1.8).

Tema yang sama-sama hadir dalam filsafat alam Seneca dan praktik terapeutiknya adalah waktu . Buku ke-3 dari *Pertanyaan-Pertanyaan Alam* diberi judul *Tentang Perairan Bumi* dan dimulai dengan refleksi atas banyaknya waktu yang mungkin dihabiskan oleh tugas filsafat alam; tepat waktu yang terbuang karena urusan duniawi; dan pernyataan bahwa hal itu dapat diperoleh kembali jika kita memanfaatkan masa kini dengan tekun. Fakta bahwa kehidupan manusia itu terbatas sudah terlihat sejak baris pertama buku ini. Seneca

kemudian beralih ke siklus hidup dunia yang sama terbatasnya dengan siklus hidup manusia. Sama seperti janin manusia yang sudah mengandung benih kematiannya, permulaan dunia juga mengandung akhirnya (3.28.2–3). Justru karena alasan inilah segala sesuatunya menjadi mudah bagi alam.

Kematiannya bukanlah sesuatu yang mengejutkan—alam telah mempersiapkan diri dengan baik. Alam melakukan apa yang awalnya ditentukan; tidak ada tindakan alam yang bersifat ad hoc (3.30.1). Seneca memberikan contohnya: Lihatlah bagaimana ombak bergulung ke pantai; lautan dilatih bagaimana membanjiri bumi (3.30.2). Kesiapsiagaan dunia menghadapi kematian tampaknya merupakan analogi sempurna tentang bagaimana, bagi Seneca, kita harus menghabiskan hidup kita. Dalam Surat 12.6–8, Seneca mengatakan bahwa segala sesuatu, terang dan gelap, terkandung dalam satu hari. Memanfaatkan masa kini dengan baik berarti menyadari kelengkapan ini. Lebih banyak hari, bulan, dan tahun, akan (atau setidaknya mungkin) mengubah hidup kita.

Namun kita tidak boleh menganggapnya sebagai hal yang terbentang di masa depan; sebaliknya, mereka adalah lingkaran konsentris yang mengelilingi hari yang, saat ini, sedang terjadi. Dan karena hari ini pun terbentang, dari awal hingga akhir, kita dapat mengapresiasinya sebagai hari yang memuat segala sesuatu—hari-hari seperti itu mungkin lebih banyak, tetapi hari-hari tersebut akan lebih sama. Dengan demikian, setiap hari, jika dijalani dengan baik, kita bisa sepenuhnya siap menghadapi kematian.

2. Konsep Grasi

Secara etimologi, Grasi berasal dari Bahasa Belanda (*gratie*), yang mengacu pada pengurangan hukuman oleh kepala negara. Dalam terminologi hukum, grasi adalah bentuk pengampunan kepala negara kepada terhukum, dan menurut Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2002, grasi dapat berupa perubahan, keringanan, pengurangan, atau penghapusan hukuman yang diberikan oleh presiden.

Konsep “grasi” mengacu pada konsep “gratia” atau “grace” dalam filsafat Seneca. Seneca adalah seorang filsuf Romawi Kuno yang hidup pada Abad Pertama Masehi. Dia adalah seorang Stoik yang terkenal dan juga penasihat Kaisar Nero.

Dalam filsafat Seneca, konsep “gratia” atau “grace” merujuk pada keadaan batiniah yang dianggap sebagai keutamaan moral tertinggi. Ini mencakup kebaikan hati, kemurahan hati, dan sikap rendah hati. Seneca percaya bahwa keutamaan moral ini adalah sumber kebahagiaan dan kesejahteraan yang sejati.

Konsep “gratia” Seneca menekankan pentingnya mengembangkan dan mempraktikkan kebaikan hati, baik dalam hubungan dengan orang lain maupun dalam sikap kita terhadap diri sendiri. Ini melibatkan kemampuan untuk memaafkan, menjadi murah hati, dan menjalani hidup dengan sikap rendah hati dan rendah diri.

Seneca mengajarkan bahwa dengan mengasah keutamaan moral, kita dapat mencapai kebahagiaan yang tahan lama dan membebaskan diri dari penderitaan dan kesedihan. Dia menekankan pentingnya mengendalikan emosi, menghargai apa yang kita miliki, dan hidup dengan cara yang sesuai dengan alam.

Dalam filsafat Stoik, konsep “gratia” atau “grace” ini menjadi bagian integral dari pandangan mereka tentang etika dan kebahagiaan. Seneca dan para Stoik lainnya percaya bahwa dengan mengembangkan keutamaan moral dan hidup dalam kesesuaian dengan alam, kita dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan yang mendalam.

C. Hubungan Hukum Alam Dan Grasi Seneca Dengan Masa Kini

Hari ini, dunia sedang menghadapi wabah virus Corona yang tidak terhindarkan oleh siapapun. Semua kalangan, tua muda, miskin kaya, memiliki potensi sama tertular virus ini. Artinya bahwa semua orang memiliki kekhawatiran yang sama apabila menghadapi kematian

karena terpapar virus ini. Pertanyaannya, sudah siapkah kita menghadapi kematian? Yang bisa kapan saja menghampiri kita, bisa hari ini atau besok, tidak ada yang tahu. Seneca dalam Bab 2 buku ini mengingatkan kepada dunia; kita hidup untuk mempersiapkan kematian. Tidak perlu mencemaskan apapun. Bagi sebagian orang, mungkin kecemasan ini menjadi ekspresi diri, ini wajar-wajar saja. Apabila kembali pada persoalan takdir, memang kita tidak akan dapat mengelak takdir yang sudah digariskan untuk perjalanan hidup kita. Perihal ini, Seneca menyiratkan sebuah nasehat, bahwa cara kita menjalani kehidupan di dunia ini akan mempengaruhi cara kita mati kelak. Artinya dengan menjalani kehidupan dengan baik, maka kita betul-betul memahami cara kematian yang baik bagi kita akan tiba kapan saja dan dimana saja.

Pada Bab 4, *Set Yourself Free*, mengulik bagaimana takdir itu mutlak, dan kita harus bersiap menerima takdir itu setiap waktu, setiap detik kita bernapas. Seumur hidup kita adalah garis takdir, dan waktu itu pula diberikan kepada kita untuk belajar bagaimana menghadapi kematian. Seneca menyiratkan pesan bahwa waktu kita adalah belajar untuk bagaimana menjelang kematian.

IV. KESIMPULAN

IV. PENUTUP

Konsep hukum alam dalam buku 'How to Die' Seneca didasarkan pada prinsip stoik yang menyatakan bahwa kebebasan jiwa adalah kunci utama untuk mencapai kebahagiaan sejati Seneca menekankan bahwa manusia harus menerima segala peristiwa dengan sikap yang lapang dada, termasuk pengalaman kematian. Dalam konteks hukum, konsep hukum alam dalam buku 'How to Die' Seneca menyatakan bahwa semua pelaku tindak pidana harus diadili di mana pun mereka berada, tanpa mempertanyakan lokasi mereka. Konsep hukum alam Seneca juga mencakup pandangan tentang kebebasan batin, yang dianggap sebagai inti dari kebahagiaan sejati. Seneca juga berpendapat bahwa manusia

belum mencapai kebebasan batin yang sejati jika mereka masih merasakan kesedihan atau kebahagiaan. Mereka harus mencari ketenangan batin yang tidak dipengaruhi oleh perasaan tersebut. Ketenangan dan kebebasan batin seperti itu hanya dapat dicapai jika setiap orang hidup sesuai dengan hukum alam. Kepasrahan pada gerak alam adalah esensi dari kebebasan batin dan kebahagiaan sejati. Menurut Seneca, dengan mengikuti prinsip-prinsip etis dari hukum alam, manusia akan secara alami menjauhi keinginan-keinginan duniawi yang membelenggu mereka dan mengalihkan perhatian mereka pada pencapaian kesempurnaan akal. Dalam menghadapi ketakutan akan gempa bumi dan kematian, Seneca menunjukkan bahwa kita salah jika menganggap bahwa ada tempat yang aman dari bahaya tersebut; semua tempat tunduk pada hukum yang sama. hukum alam mengatur peristiwa di atas dan di bawah bumi.

Ilmu pengetahuan bertugas untuk memahami bahwa kematian tidak perlu ditakuti, karena kehidupan filosofis mempersiapkan kita untuk menghadapinya, dan semua jenis kematian memiliki kesamaan pada dasarnya, termasuk kematian karena gempa bumi. Kesetaraan kita dalam menghadapi kematian mencerminkan keadilan alam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terima kasih kepada orang tua kami yang telah membantu dalam penelitian ini, terkhusus pada pendukung dana penelitian. Penulis juga ucapkan terimakasih kepada bapak Mohammad Alvi Pratama, S.FIL,. M. PHIL, yang telah membimbing pada penelitian ini. Selanjutnya penulis juga ucapkan terima kasih kepada teman-teman kami yang telah memberikan dorongan dan motivasi sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

DAFTAR REFERENSI

- Antigone. (2023, June 3). What can we learn from Seneca today? <https://antigonejournal.com/2023/06/learning-stoicism-from-seneca/>
- Romm, J. S. (Ed.). (2018). *How to die: An ancient guide to the end of life*. Princeton University Press.
- Bartsch, S., & Schiesaro, A. (Eds.). (2015). *The Cambridge Companion to Seneca*. Cambridge University Press.
- Busch, A. (2020). Seneca: Medea. *Bloomsbury Companions to Greek and Roman Tragedy* by Helen Slaney. *Classical World*, 113(3), 361-363.
- Lie, B. (2011). *Kebahagiaan dan Kebaikan-Kebaikan Eksternal: Sebuah Perbandingan antara STOA dan Kristen*.
- Lucius Annaeus Seneca (c. 4 BCE—65 CE). *Internet encyclopedia of philosophy*. (n.d.). <https://iep.utm.edu/seneca/>
- Muhammad, F. D. (2024). Filsafat Hukum Alam: Pandangan Marcus Aurelius. *Das Sollen: Jurnal Kajian Kontemporer Hukum Dan Masyarakat*, 2(01).
- Niko, Nikodemus & Jitprakong, Punyawan. (2023). Resensi How To Die: An Ancient Guide To The End of Life. https://www.researchgate.net/publication/371874788_Resensi_How_To_Die_An_Ancient_Guide_To_The_End_of_Life
- Plutarch, 46-120?, Seneca, L. A., & Super, C. W. (2024, February 25). *Between Heathenism and Christianity being a translation of Seneca's de Providentia, and Plutarch's de Sera Numinis Vindicta, together with notes, additional extracts from these writers and two essays on Graeco-Roman life in the first century after christ. The Project Gutenberg eBook of Between Heathenism and Christianity, by Charles W. Super.*

<https://www.gutenberg.org/cache/epub/60831/pg60831-images.html>

Seneca, L. A. (2023). A Happy Life. Noura Books.

Seneca, L. A. (2024, February 23). Seneca's morals of a happy life, benefits, anger and clemency. The Project Gutenberg eBook of Seneca's Morals of a Happy Life, Benefits, Anger and Clemency, by Lucius Annaeus Seneca.

<https://www.gutenberg.org/cache/epub/56075/pg56075-images.html>

Wattimena, R. A. (2007). Antara Keutamaan dan Kepantasan Adam Smith dan Filsafat Stoa. MELINTAS, 23(2), 213-237.